

Date Received : October 2025
Date Accepted : November 2025
Date Published : November 2025

TRANSFORMASI METODOLOGIS ILMU QIRAAT DALAM ASY-SYATHIBIYYAH DAN TAYYIBATUN-NASYR KARYA ASY-SYATHIBI DAN IBN AL-JAZARI

Istiqomah¹

Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia (istiqomah@iiq.ac.id)

Hawwa Nasywa Aqillah

Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia (hawwanasywaaqillah@mhs.iq.ac.id)

M. Sirojjudin

Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia (nurihsaan28@gmail.com)

Kata Kunci:

Ilmu Qirā'at, Asy-Syātibī, Ibn al-Jazārī.

ABSTRACT

Ilmu *qirā'at* dikenal sebagai salah satu disiplin yang krusial dalam 'Ulūmul Qur'ān dan telah mengalami kemajuan metodologis yang signifikan sepanjang sejarah perkembangan Islam. Perubahan ini terlihat jelas dari dua karya monumental yang menjadi pilar utama tradisi *qirā'at*, yaitu *Asy-Syātibīyyah* yang ditulis oleh Asy-Syātibī dan *Ṭayyibatun-Nasyr* oleh Ibn al-Jazārī. Kedua kitab ini tidak hanya menunjukkan kesinambungan dalam transmisi ilmu, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan paradigma dalam penyusunan dan sistematika pembelajaran *qirā'at*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri bentuk serta arahan perubahan metodologis dalam ilmu *qirā'at* melalui analisis komparatif terhadap kedua karya ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan fokus pada penelitian pustaka (*library research*), sementara teknik yang diterapkan mencakup pendekatan komparatif dan historis. Temuan menunjukkan bahwa Asy-Syātibī mampu menyusun ilmu *qirā'at* Sab'ah secara simbolis dan sistematis dalam bentuk nadham yang mudah diingat, sedangkan Ibn al-Jazārī memperluas metodologi yang mencakup Qirā'at 'Asyr dan memberikan penekanan pada aspek epistemologi serta pedagogiknya. Dengan demikian, peralihan dari *Asy-Syātibīyyah* ke *Ṭayyibatun-Nasyr* menunjukkan adanya kesinambungan dalam tradisi serta inovasi dalam perkembangan ilmu *qirā'at*.

¹ Correspondence Istiqomah

Keywords:

Qirā'at Studies, Asy-Syātibī, Ibn al-Jazarī

ABSTRACTS

The science of qirā'at is recognized as one of the crucial disciplines within 'Ulūmul Qur'ān and has undergone significant methodological advancement throughout Islamic intellectual history. This transformation is particularly evident in two monumental works that serve as foundational pillars of the qirā'at tradition: Asy-Syātibīyah by Asy-Syātibī and Ṭayyibatun-Nasyr by Ibn al-Jazarī. Both works not only demonstrate continuity in the transmission of knowledge but also reflect a paradigm shift in the structure and systematization of qirā'at studies. This study aims to trace the forms and directions of methodological transformation in the science of qirā'at through a comparative analysis of these two works. The research employs a qualitative approach with a focus on library research, applying both comparative and historical methods. The findings reveal that Asy-Syātibī successfully systematized the qirā'at Sab'ah symbolically and mnemonically through poetic form (nadham), whereas Ibn al-Jazarī expanded the methodology to encompass the Qirā'at 'Asyr while emphasizing epistemological and pedagogical dimensions. Thus, the shift from Asy-Syātibīyah to Ṭayyibatun-Nasyr signifies both continuity and innovation in the evolution of qirā'at scholarship.

A. PENDAHULUAN

Selama ratusan tahun, ilmu *qirā'āt* terus berkembang menjadi salah satu cabang penting dalam mempertahankan keaslian teks Al-Qur'an (Mohamed Abdelmonem Elsayed Khalil, 2006). Namun, di tengah perkembangan studi Al-Qur'an modern, muncul masalah metode yang nyata, kajian *qirā'āt* sering kali hanya berhenti pada bagian periwayatan dan praktik membaca, tetapi belum banyak dikaji dari segi perubahan metode di baliknya. Padahal, perubahan dalam cara menyusun, menggambarkan dan mengatur ilmu *qirā'āt* dari masa ke masa menunjukkan dinamika pengetahuan yang penting untuk dipahami (Rashidov Ahmadkhan Hamidovich, 2013). Tanpa analisis metode yang dalam, ilmu *qirā'āt* bisa terkesan hanya sebagai tradisi menghafal, bukan sebagai sistem pengetahuan yang terus berkembang sesuai konteks intelektual umat Islam.

Ilmu *qirā'āt* memiliki peran yang sangat krusial dalam studi '*Ulūmul Qur'ān* karena berfungsi sebagai dasar untuk memverifikasi bacaan Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kajian ini memastikan bahwa berbagai cara membaca yang diturunkan melalui jalur periwayatan shahih tetap terjaga dalam aspek sanad dan makhraj. Dengan demikian, *qirā'āt* tidak hanya dilihat sebagai aspek fonetik atau variasi bahasa, melainkan juga sebagai kerangka epistemologis yang melindungi keaslian teks wahyu serta menambah kedalaman dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam seperti kuttāb, madrasah dan halaqah, metode mengajar *qirā'āt* pun berubah dari cara lisan menjadi cara tertulis dan terstruktur (Romlah Widayati, 2025). Perubahan ini menjadi awal munculnya tradisi kodifikasi dan simbolisasi dalam ilmu *qirā'āt*.

Perhatian terhadap ilmu *qirā'āt* mulai muncul sejak masa para sahabat. Ibn Mujāhid, yang wafat pada tahun 324 H, menjadi orang pertama yang memperjelas konsep *qirā'āt sab'ah* melalui bukunya *Kitāb As-Sab'ah Fil Qirā'āt*. Sejak saat itu, ilmu *qirā'āt* berkembang dengan cepat di berbagai daerah di wilayah Islam (Ibn Mujahid dkk, 1980). Namun, perkembangan ini tidak hanya terjadi dalam pembatasan jumlah imam qiraat yang dinilai valid, tetapi juga dalam cara-cara metode pengajaran. Seiring berjalannya waktu, para ulama terus menyusun ulang cara penyusunan materi, simbol-simbol, dan cara penyajian ilmu *qirā'āt* agar lebih mudah dipahami dan tetap terjaga keautentikannya.

Perkembangan metode ini juga terkait erat dengan kondisi sosial dan pemikiran di setiap masa. Pada masa klasik, karena keterbatasan teks dan sistem menghafal, para ulama memperkenalkan metode simbolik agar ilmu tetap akurat (Anggie Sri Utari dkk, 2024). Di masa abad ke-6 hijriyah dan seterusnya, meningkatnya kebutuhan pendidikan formal di Andalusia dan Timur Tengah menghasilkan karya nazham yang lebih terorganisir. Salah satu inovasi terpenting di masa ini adalah penyusunan panduan belajar *qirā'āt* dengan menggunakan pola bait sajak ilmiah, yang membantu menggabungkan antara penghafalan dengan pemahaman teoretis.

Salah satu tokoh utama dalam sejarah ini adalah Imam Abū Al-Qāsim Asy-Syāṭibī (538–590 H), seorang ulama besar dari Andalusia yang menulis karya besar bernama *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī*, yang lebih dikenal dengan nama *Asy-Syāṭibiyyah* (Moh. Fathurrozi, 2020). Karya ini berupa nazham, yaitu puisi ilmiah, yang terdiri dari 1173 bait. Isinya merangkum ragam cara baca Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada tujuh imam atau yang disebut *qirā'āt Sab'ah*. Asy-Syāṭibī mengenalkan konsep *rumūz al-qurrā'*, yaitu sistem tanda dan huruf singkatan untuk setiap imam *qirā'āt*.

Dengan cara ini, santri dapat menghafalnya secara efisien tanpa menghilangkan aspek sanad dan bacaan yang benar. Pendekatan ini menjadikan karya *Asy-Syāṭibīyyah* tidak hanya sebagai teks yang dihafal, tetapi juga sebagai metode pengajaran dalam menyampaikan cara baca Al-Qur'an (T Thalbah, 2004).

Dalam konteks sejarah Andalusia, pendekatan *Asy-Syāṭibī* mencerminkan semangat rasionalisme ilmiah yang berkembang di dunia Islam bagian barat. Sistematis simbolik dan kejelasan bait-bait dalam karya *Asy-Syāṭibī* menunjukkan pengaruh dari tradisi pendidikan Andalus yang menekankan efisiensi dan keindahan dalam retorika (Siti Aisyah, 2025). Oleh karena itu, *Asy-Syāṭibī* tidak hanya dianggap sebagai penyair, tetapi juga sebagai seorang perancang metode pengajaran *qirā'āt* yang menggabungkan keilmuan dan keindahan dalam bentuk ekspresinya.

Dua abad kemudian muncul seorang tokoh bernama Imam Muhammad ibn al-Jazari (751–833 H), seorang ulama dari Syam yang dikenal sebagai orang yang menyempurnakan sistem *qira'ah*. Ibn al-Jazari menulis karya besar yang disebut *Tayyibat an-Nasyr fil Qirā'āt al-'Asyr*, yang memperbaiki serta memperluas sistem yang dahulu dikembangkan oleh *Asy-Syāṭibī*, sehingga mencakup sepuluh *qira'ah* yang sah. Dalam karya *Tayyibat an-Nasyr*, Ibn al-Jazari tidak hanya menambahkan tiga imam yang dinilai valid, tetapi juga memperbaiki cara menjelaskan sanad, rumus dan aturan pengajaran *qirā'āt* (Wikipedia, 2025).

Ibn al-Jazari menggabungkan pendekatan teoritis, pendidikan dan pemahaman ilmu menjadi satu sistem yang utuh. Karena hal itu, beberapa ahli menyebut Ibn al-Jazari sebagai “arsitek sistem *qirā'āt* modern”, seseorang yang menerima dan melengkapi pemikiran *Asy-Syāṭibī*. Ibn al-Jazari menggabungkan pendekatan teoritis, pendidikan, dan pemahaman ilmu menjadi satu sistem yang utuh, yang berkembang dalam konteks globalisasi ilmu Islam abad ke-8 H di wilayah Syam, Mesir dan Hijaz.

Kedua karya tersebut, *Asy-Syāṭibīyyah* dan *Tayyibat an-Nasyr*, tidak hanya menunjukkan kesinambungan sanad, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara mengembangkan ilmu *qirā'āt* (G A Himmad, 2023). *Asy-Syāṭibīyyah* merupakan contoh awal dalam menyusun *qirā'āt* secara sistematis agar mudah dihafal, sedangkan *Tayyibat an-Nasyr* menggambarkan pendekatan yang lebih terpadu dan analitis. Perubahan ini bukan sekadar perbedaan dalam bentuk teks, tetapi juga mencerminkan pergeseran dalam cara umat Islam memahami dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, perubahan ini juga menunjukkan perkembangan pemikiran *qirā'āt* seiring dengan perkembangan intelektual dunia Islam yang semakin rumit.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas para tokoh tersebut, penelitian yang secara jelas menyoroti perubahan metode antara dua kitab ini masih sedikit (Mukhlis Mustaffa, 2022). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memperhatikan riwayat hidup para ulama atau pengesahan sanad membaca Al-Qur'an, bukan pada cara berpikir dan struktur metode ilmunya. Padahal, perubahan metode ini secara langsung memengaruhi cara mengajar Al-Qur'an di pesantren, madrasah atau lembaga tahfidz modern. Dengan membandingkan kedua kitab tersebut, kita bisa melihat bagaimana ilmu membaca Al-Qur'an berkembang dari fase menghafal menjadi sistem ilmu yang memperhatikan teori.

Beberapa studi terbaru memang sudah membahas pentingnya pendekatan metodologis dalam *qirā'āt*, tetapi analisis yang menyoroti hubungan antara struktur teks dan sistem pengajaran masih sangat terbatas. Karena itu, membandingkan kedua

karya klasik ini sangat penting, baik untuk memahami sejarah cara memahami qirā'āt maupun dampaknya terhadap pendidikan Al-Qur'an saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan mengenai metode dan ciri-ciri ilmu yang terdapat dalam *Asy-Syātibiyah* dan *ṭayyibat an-Nasyr*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk serta arah perubahan metodologis dalam ilmu qirā'āt mulai dari masa *Asy-Syātibī* sampai Ibn al-Jazārī. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi pustaka (Maryamah Maryamah, 2024). Metode yang digunakan adalah metode perbandingan untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan dalam sistematika kedua karya tersebut, serta metode sejarah untuk menelusuri konteks sosial dan intelektual yang menjadi latar belakang munculnya perubahan tersebut.

B. METODE

Pendekatan historis-komparatif dipilih karena bisa menggali hubungan antara konteks sosial dan cara penyusunan ilmu qirā'āt dalam perkembangannya. Sebagaimana dijelaskan oleh G. Dye dalam *Concepts and Methods in the Study of the Qur'an*, pendekatan historis memungkinkan kita menganalisis perkembangan konsep dan sistem penyebaran agama, sedangkan pendekatan komparatif memberi ruang untuk mengenali pola-pola kelanjutan dan perubahan dalam cara memahami ilmu Islam (Guillaume Dye, 2022). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini menempatkan karya-karya klasik seperti *Asy-Syātibiyah* dan *Ṭayyibatun-Nasyr* bukan hanya sebagai teks yang dihafal, tetapi juga sebagai bentuk pemikiran ilmiah yang terus berkembang sepanjang masa.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perubahan metode dari *Asy-Syātibiyah* ke *Ṭayyibat an-Nasyr* bukan hanya perbedaan dalam jumlah bacaan Al-Qur'an, tetapi merupakan perubahan besar dalam cara memahami dan menyusun ilmu. Dengan mempelajari kedua pendekatan ini, kita bisa tahu bagaimana para ulama membentuk, mengajarkan, dan melestarikan bacaan Al-Qur'an secara ilmiah, serta bagaimana prinsip metode klasik tetap relevan dalam studi Al-Qur'an masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Intelektual dan Latar Metodologis *Asy-Syātibī* dan Ibn Al-Jazārī

Sebelum membahas perjalanan hidup kedua imam, bagian ini ingin menegaskan bahwa biografi tidak hanya sekadar catatan tentang kehidupan seseorang, tetapi juga merupakan kunci untuk memahami konteks sosial dan tradisi ilmu yang membentuk cara mereka mempelajari dan mengembangkan ilmu qirā'āt. Dengan demikian, latar belakang kehidupan kedua imam ini dibaca sebagai dasar pemahaman ilmiah tentang perubahan metode dalam ilmu qirā'āt. Pendekatan biografis di sini bukan dimaksudkan sebagai uraian naratif, melainkan sebagai kerangka analitis untuk membaca dinamika perkembangan metodologi.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Guillaume Dye (2021), yang menekankan pentingnya membaca teks keislaman dalam konteks perkembangan sistem penyebaran ilmu, bukan hanya sebagai produk sejarah, tetapi juga sebagai refleksi dari perubahan pemikiran intelektual. Dalam penelitian ini, biografi digunakan sebagai cara untuk memahami dan menerjemahkan ide-ide metode yang terdapat dalam karya kedua imam, bukan hanya sebagai urutan peristiwa dalam waktu. Dengan

pendekatan ini, mempelajari kehidupan mereka menjadi bagian dari analisis perubahan dalam ilmu *qirā'at*.

Imam Abū Al-Qāsim Asy-Syātibī, nama lengkapnya adalah Qāsim ibn Firruh ibn Khalaf Asy-Syātibī Al-Rū'ainī Al-Andalusī, lahir di kota Syātibah, yang sekarang merupakan bagian dari Játiva, Spanyol, pada tahun 538 H/1143 M. Asy-Syātibī wafat di Kairo pada tahun 590 H/1194 M. Masa hidupnya berada di tengah masa perang dan ketidakstabilan politik antara dua dinasti besar Islam di Andalusia, yaitu Dinasti Al-Murābiṭūn dan Al-Muwahhidūn. Meskipun ada kekacauan politik, masa ini justru menjadi masa kegemilangan dalam bidang keilmuan dan budaya. Kota-kota seperti Granada, Sevilla dan Cordoba menjadi pusat pertemuan para ulama, sastrawan dan ahli *qirā'at* dari berbagai wilayah di dunia Islam.

Pada masa pemerintahan Al-Muwahhidūn, Andalusia mengalami perubahan dalam bidang pemikiran dan agama. Para pemimpin Al-Muwahhidūn, seperti Ibn Tumart dan penggantinya, mendorong pendidikan yang menekankan pemikiran rasional, pengembangan ilmu dan pemahaman agama yang sama, berpengaruh pada cara para ulama mengajarkan ilmu agama, termasuk cara membaca al-Qur'an. Tradisi lisan yang dahulu mendominasi mulai dikumpulkan dan ditulis menjadi teks-teks yang terstruktur (Rachid El Hour, 2025). Dalam konteks ini, karya seperti Asy-Syātibīyah menunjukkan bahwa Andalusia bukan hanya pusat menghafal al-Qur'an, tetapi juga pusat pengembangan metode pendidikan Islam yang maju.

Perjalanan belajar Asy-Syātibī dimulai di kota kelahirannya, Syātibah, lalu pindah ke Granada dan kemudian ke Mesir. Di sana, Asy-Syātibī belajar dari sejumlah guru terkenal, seperti Abū al-Hasan ibn Hud dan Abū 'Abdillah al-Qurṭubī, yang memiliki catatan keilmuan langsung dari para ulama Kufah dan Basrah. Tradisi sanad ini memastikan bahwa bacaan al-Qur'an terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta menunjukkan bahwa Andalusia berperan sebagai pusat penghubung antara dunia Islam bagian barat dan timur.

Asy-Syātibī dikenal sebagai seorang ulama yang sangat berpengetahuan, tidak hanya dalam bidang *qirā'at*, tetapi juga dalam ilmu bahasa, usul fikih dan balaghah. Oleh karena itu, karyanya yang berjudul *Hirz Al-Amānī wa Wajh At-Tahānī*, yang sering dikenal sebagai *Asy-Syātibīyah*, ditulis dalam bentuk puisi nazham yang terdiri dari 1173 bait. Pemilihan bentuk puisi ilmiah ini menunjukkan gabungan antara keindahan bahasa dan ketepatan ilmu, yang merupakan ciri khas dari tradisi intelektual Andalusia yang mengutamakan keseimbangan antara rasionalitas dan keindahan seni (Mutiaras Syabila and Miftahul Khair, 2022).

Konteks sosial dan akademik di Andalusia pada masa itu sangat memudahkan munculnya inovasi seperti ini. Sistem pendidikan di bawah pemerintahan Dinasti Al-Muwahhidūn sangat mendorong penggunaan metode logis dan terstruktur dalam mempelajari agama. Para ulama tidak hanya diharuskan menghafal, tetapi juga memahami konsep dan struktur ilmu yang terkandung di balik hafalan tersebut (Samsul Bahri, 2022). Maka, karya Asy-Syātibīyah tidak hanya berupa teks yang dihafal untuk *qirā'at* saja, tetapi juga menjadi panduan dalam proses belajar yang berbasis pemahaman konseptual dan simbolis.

Selain itu, pengaruh pemikiran rasional di Andalusia terlihat dalam cara Asy-Syātibī mengembangkan sistem *rumūz al-qurrā'*, yaitu huruf-huruf singkatan yang mewakili setiap imam *qirā'at*. Metode ini menunjukkan pendekatan semiotik dalam mengajarkan ilmu *qirā'at*, di mana simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu

menghafal, tetapi juga berperan sebagai struktur epistemologis yang mengatur hubungan antara guru dan murid dalam proses penyampaian ilmu. Pendekatan ini kelak menjadi model yang menginspirasi metode-metode pengajaran *qirā'āt* sesudahnya, termasuk yang disempurnakan oleh Ibn Al-Jazarī.

Sementara itu, sekitar dua abad setelah Asy-Syāṭibī wafat, muncul seorang ulama besar di wilayah Timur Islam bernama Imam Muhammad ibn al-Jazarī (751–833 H/1350–1429 M), lahir di Damaskus pada masa pemerintahan Mamluk, ketika pusat-pusat keilmuan Islam sudah berpindah ke wilayah Syam dan Mesir. Ibn al-Jazarī tumbuh dalam lingkungan yang sangat mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an, di berbagai kota besar terdapat madrasah dan halaqah, serta sistem pendidikan *qirā'āt* sudah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu akademik.

Sejak kecil, Ibn Al-Jazarī menunjukkan kecerdasan yang sangat luar biasa, menghafal Al-Qur'an pada usia 13 tahun dan kemudian mempelajari sepuluh *qirā'āt* dari beberapa guru, seperti Abu Muhammad Al-Tanūkhī dan Abu Al-'Abbās Ahmad ibn Ibrahim Al-Tihāmī. Setelah dewasa, al-Jazarī melakukan perjalanan ilmiah ke beberapa tempat seperti Hijaz, Mesir dan Asia Tengah agar sanad ilmunya semakin luas (Qāri Izhār Ahmad Thānawi, 2013).

Lingkungan belajar pada masa pemerintahan Mamluk memengaruhi cara berpikir Ibn al-Jazarī. Dengan dukungan dari para pemimpin, ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an seperti tajwid, tafsir dan *qirā'āt* berkembang secara terstruktur. Ibn al-Jazarī menjadi tokoh penting dalam perkembangan ini dengan menulis buku berjudul *Ṭayyibat an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*. Buku tersebut memperluas sistem *qirā'āt* yang awalnya terdiri dari tujuh menjadi sepuluh *qirā'āt* sah. Al-Jazarī menggabungkan pendekatan tradisional dari sanad dengan pendekatan teori yang ketat, sehingga *qirā'āt* menjadi ilmu yang terorganisir secara lengkap (Hatim Mahamid, 2023).

Konteks sosial dan politik juga sangat berpengaruh. Mamluk dikenal sebagai keluarga kerajaan yang menjaga dan meneruskan peninggalan ilmu pengetahuan Islam klasik serta membangun lembaga pendidikan resmi. Madrasah seperti al-Ashrafiyyah dan Dar al-Qur'an di Damaskus menjadi tempat berkembangnya sistem pembelajaran *qirā'āt* yang terorganisir. Bahkan, Ibn al-Jazarī dianggap sebagai qārī resmi di Masjid al-Umawi dan memiliki murid dari berbagai negara, yang menunjukkan seberapa luas pengaruhnya di kalangan umat Islam.

Jika dibandingkan dengan Asy-Syāṭibī, Ibn al-Jazarī merupakan bagian dari perubahan penting dalam sejarah ilmu *qirā'āt*. Asy-Syāṭibī merepresentasikan fase awal yang lebih menekankan aspek estetika dan simbolik, sementara Ibn al-Jazarī mengembangkan sistemnya menjadi kerangka yang lebih rasional dan akademis. Perpindahan dari pendekatan *Asy-Syāṭibiyyah* ke pendekatan *Ṭayyibat an-Nasyr* menunjukkan perubahan dalam cara berpikir, dari ilmu yang lebih berbasis hafalan menuju sistem pengetahuan yang lebih analitis dan ilmiah (Václava Tlili, 2021).

Kedua imam ini mewakili dua arah utama dalam sejarah pemikiran Islam, barat (Andalusia) dan timur (Syam). Meskipun berada di dua wilayah yang berbeda, keduanya memiliki semangat yang sama, yaitu menjaga kesesuaian dalam membaca al-Qur'an melalui sistem pengetahuan yang bisa dikaji. Hubungan ini menjadi dasar pengetahuan dalam tradisi *qirā'āt* yang hingga kini masih dijaga, termasuk dalam cara mengajar di pesantren dan lembaga yang menghafal Al-Qur'an (Fahmi Akhyar Al Farabi, 2024). Latar belakang ini menunjukkan bahwa perubahan cara mempelajari ilmu *qirā'at* tidak terjadi begitu saja, melainkan hasil dari kerja sama antara tradisi keilmuan, kondisi

sosial dan cara berpikir para imam. Kesadaran akan sejarah ini akan menjadi dasar dalam menganalisis metode dan struktur karya *Asy-Syāṭibiyyah*.

Analisis Metodologis *Asy-Syāṭibiyyah*

Karya monumental Abū Al-Qāsim Al-Syāṭibī berjudul *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī*, yang lebih dikenal sebagai *Asy-Syāṭibiyyah*, menandai fase penting dalam evolusi metodologi ilmu qirā'āt (Ali Fitriana Rahmat, 2025). Karya ini berbentuk nazm berisi 1.173 bait yang memadukan sistem hafalan dengan struktur bacaan tujuh qirā'āt sahih (Moh. Fathurrozi, 2020). Melalui format puitis ini, al-Syāṭibī tidak sekadar merangkum riwayat bacaan, tetapi membangun sistem pengetahuan yang dapat dipelajari dan ditransmisikan secara teratur.

Metode yang digunakan oleh Syāṭibī tidak hanya memperkuat keandalan jalur penghafalan (sanad), tetapi juga membentuk sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an yang teratur, baku dan mudah dihafal serta diajarkan. Dengan demikian, *Asy-Syāṭibiyyah* berfungsi ganda, sebagai teks pengajaran dan sekaligus perangkat pedagogis yang menginternalisasi makna melalui struktur dan simbol. Hal ini menunjukkan bahwa *Asy-Syāṭibiyyah* bukan sekadar teks untuk dihafal, tetapi juga alat pengajaran yang membutuhkan pemahaman tentang struktur dan peran bacaan tersebut.

Salah satu hal penting dalam metode penulisannya adalah penggunaan rumūz al-qurrā' (simbol-simbol huruf) sebagai alat bantu menghafal untuk menyebutkan imam-imam dan jalur qirā'āt. Rumūz ini tidak hanya membantu proses menghafal, tetapi juga merepresentasikan sistem epistemologis yang menghubungkan simbol, sanad, dan struktur bacaan secara hierarkis. Dalam konteks Andalusia pada abad keenam hijriah, ketika tradisi ilmu mulai dikembangkan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan logis, penggunaan rumūz ini merupakan inovasi yang penting.

Dari perspektif epistemologi Islam klasik, metode ini menunjukkan pergeseran dari model pengajaran yang hanya berdasarkan hafalan dan sanad langsung (riwāyah murni) ke model yang lebih rasional dan terstruktur, yaitu sistem hafalan yang dilengkapi dengan simbol, struktur dan format yang memungkinkan analisis terhadap bacaan. Dengan demikian, Syāṭibī berhasil menyambungkan tradisi para ulama sebelumnya dengan kebutuhan pendidikan yang lebih sistematis dan standar.

Pemilihan bentuk nazm menampilkan sintesis antara aspek estetika dan kognitif dalam pembelajaran qirā'āt. Tradisi Andalusia yang menekankan harmoni antara bahasa, retorika, dan logika menjadikan bentuk ini efektif untuk menggabungkan hafalan dan pemahaman. Hal ini tidak hanya memberikan kemampuan hafalan bacaan, tetapi juga mendasari pemahaman konseptual tentang bagaimana bacaan tersebut tersusun dalam rangkaian ilmu. Metode *Asy-Syāṭibiyyah* merupakan bentuk rasionalisasi simbolik terhadap otoritas sanad (rasionalisasi simbolik), sekaligus memperkenalkan sistem hafalan berupa simbol dan struktur yang memungkinkan pendidikan qirā'āt berlangsung lebih sistematis dan reflektif.

Jika dilihat dari sudut pandang metode ilmu, karya ini menunjukkan upaya penyusunan yang sangat khas, *Asy-Syāṭibī* tidak hanya membuat daftar bacaan berdasarkan urutan para imam, tetapi juga merancang mekanisme klasifikasi ilmu yang mengintegrasikan hafalan, pemahaman, dan transmisi sanad dalam satu struktur epistemik. Inovasi ini menjadikan *Asy-Syāṭibiyyah* bukan hanya karya agama, tetapi juga model pengajaran yang memadukan antara ilmu hafalan (*ilm al-riwāyah*) dan ilmu rasional (*ilm al-dirāyah*).

Secara pedagogis, pendekatan Asy-Syāṭibī merefleksikan prinsip yang dalam teori pendidikan modern disebut pembelajaran metakognitif; peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami mekanisme berpikir di balik hafalan (N. Hashimah A, 2020). Selain itu, struktur nazm dalam Asy-Syāṭibiyah menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara bentuk dan isinya. Keindahan syair tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga menjadi strategi ilmiah dalam pengajaran al-Qur'an, di mana keindahan bahasa berfungsi sebagai medium internalisasi ilmu (Abd Aziz, 2023). Media estetika ini membantu menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari keindahan bahasanya, sehingga keindahan berperan sebagai sarana pengetahuan dan simbol nilai agama (Misbahus Surur, 2025). Dari sisi metodologis, Syāṭibī menerapkan klasifikasi hierarkis terhadap sanad dan bacaan yang terukur.

Analisis Metodologis Ṭayyibatun-Naṣr dan Transformasinya

Karya monumental Ṭayyibatun-Naṣr fī al-Qirā'āt al-'Ashr menandai fase puncak rasionalisasi ilmu *qirā'āt* pada masa setelah Andalusia. Karya ini dibuat oleh Imam Muḥammad ibn Al-Jazarī (wafat tahun 833 H/1429 M), yang tidak hanya melanjutkan Asy-Syāṭibiyah, tetapi juga menunjukkan fase baru dalam sejarah memahami ilmu *qirā'āt*, dari hafalan simbolik menuju analitis dan kritis. Dalam karya ini, Ibn al-Jazarī memperluas jumlah bacaan dari tujuh (*qirā'āt sab'ah*) menjadi sepuluh (*qirā'āt 'ashrah*), dengan menegaskan tiga kriteria standar, yaitu sanad yang sahih, sesuai dengan bentuk tulisan Mushaf Utsmānī dan sesuai dengan aturan bahasa Arab. Kriteria ini juga menunjukkan penggunaan metode baru yang menggabungkan kekuatan sejarah dan pemeriksaan rasional.

Dari segi bentuk, Ṭayyibatun-Naṣr ditulis dalam format nazm (puisi ilmiah), tetapi dengan gaya yang lebih padat dan rumit dibandingkan Asy-Syāṭibiyah. Bait dalam karya ini mencapai lebih dari 1.000, dengan struktur yang terbagi menjadi beberapa tingkatan. Isinya menguraikan sanad, perawi, dan perbedaan jalur bacaan di antara para imam *qirā'āt*. Meskipun berupa syair, Ṭayyibatun-Naṣr bukan hanya ditulis agar mudah dihafal, tetapi juga berfungsi sebagai peta konseptual yang mencakup seluruh sistem penyebaran dan penggolongan bacaan. Ibn al-Jazarī menampilkan nazm bukan hanya sebagai media yang indah, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur pengetahuan tentang *qirā'āt* secara logis dan berjenjang.

Dalam metode pengajaran, Ibn al-Jazarī menggunakan sistem yang sangat teratur, setiap imam *qirā'āt* disambungkan dengan perawi dan jalur sanad tertentu, lengkap dengan penjelasan teoretis tentang prinsip-prinsip pengambilan bacaan. Al-Jazarī menekankan bahwa ilmu *qirā'āt* tidak cukup hanya dihafal, tetapi harus dipahami secara mendalam mengenai syarat-syarat bacaan, dasar tata bahasa Arab, serta prinsip kecocokan dengan mushaf. Cara ini upaya sistematis untuk menggabungkan aspek riwāyah (pembawaan) dan dirāyah (analisis logis), sehingga menghasilkan metode belajar yang menggabungkan antara menghafal dan memahami secara konseptual (Shabnam Rajabzadeh, 2023).

Secara epistemologis, metode Ibn Al-Jazarī memperkenalkan tiga pembaruan mendasar: pertama, hierarki keabsahan sanad yang memperjelas struktur *qirā'āt*; kedua, penerapan tiga kriteria validitas sanad sahih, kesesuaian dengan rasm Utsmānī, dan kaidah bahasa Arab; ketiga, rasionalisasi konsep sanad sebagai struktur ilmiah, bukan sekadar tradisi hafalan. Dibandingkan dengan Asy-Syāṭibiyah, Ṭayyibatun-Naṣr menunjukkan perubahan fokus dari menghafal berdasarkan simbol ke pemahaman

berdasarkan struktur. *Asy-Syātibī* memperhatikan peran *rumūz al-qurrā'* sebagai alat bantu menghafal, sedangkan Ibn Al-Jazarī mengembangkan simbol tersebut dalam bentuk klasifikasi sanad dan jalur perawi yang terukur. Jika karya *Asy-Syātibīyyah* adalah bentuk pemahaman simbolik terhadap menghafal, maka *ṭayyibatun-nasr* bisa dianggap sebagai pemahaman sistemik, sebuah upaya untuk mengatur seluruh tradisi *qirā'āt* dalam kerangka analisis ilmiah.

Dari sudut pandang pendidikan, Ibn Al-Jazarī juga mengenalkan sistem pengajaran bertahap, mulai dari menghafal nazm, lalu memahami arti dari membaca, hingga mengevaluasi perbandingan antar jalur bacaan (Moh. Fathurrozi, 2023). Model ini mendekati konsep modern yang disebut belajar spiral (*spiral learning*), di mana pemahaman semakin luas secara bertahap seiring dengan peningkatan pemahaman terhadap materi. Ibn al-Jazarī juga menekankan bahwa dalam mengajar *qirā'āt*, yang penting adalah pemahaman makna, bukan hanya kemampuan mengulang bacaan. Metode Ibn al-Jazarī memiliki aspek kognitif yang memperkuat fungsi rasional dalam ilmu *qirā'āt*, sehingga menjadikannya bidang ilmu yang memiliki kedudukan setara dengan cabang-cabang ilmu lain dalam dunia Islam (Mustaffa and Nasir, 2023).

Perbandingan antara *Asy-Syātibīyyah* dan *Ṭayyibatun-Naşr* memperlihatkan pergeseran dari sistem hafalan simbolik menuju struktur ilmiah yang rasional. Dalam konteks ini, Ibn al-Jazarī tampil sebagai pembaharu yang menyempurnakan metodologi *qirā'āt*, menjadikannya disiplin ilmiah yang terstandar dan analitis. Kedua karya ini saling melengkapi, yang pertama membentuk kerangka hafalan yang teratur, sedangkan yang kedua membangun struktur analitis serta pemikiran rasional.

Hubungan antara keduanya menunjukkan kelanjutan dalam cara memahami ilmu dalam tradisi *qirā'āt* Islam, bukan hanya sekadar perkembangan teknis, tetapi juga perubahan dalam cara berpikir ilmiah. Transformasi yang dihadirkan Ibn Al-Jazarī bukan hanya teknis, tetapi juga epistemologis, dari hafalan menuju pemahaman, dari *riwāyah* menuju *dirāyah*, dan dari simbol menuju struktur ilmu.

Perbandingan dan Implikasi Epistemologis

Perbandingan antara *Asy-Syātibīyyah* karya Abū Al-Qāsim *Asy-Syātibī* dan *Ṭayyibatun-Naşr* karya Ibn Al-Jazarī menunjukkan perubahan besar dalam cara memahami dan mengatur ilmu *qirā'āt*. Pada masa *Asy-Syātibī*, fokus utamanya adalah pada sistem hafalan berupa simbol-simbol. Namun, pada masa Ibn Al-Jazarī, ilmu *qirā'āt* sudah berkembang menjadi ilmu yang rasional, terorganisir dan berbasis sains (Shaharuddin bin Saad, 2017). Perubahan ini tidak hanya tentang bentuk karya, tetapi juga melibatkan cara berpikir ilmiah (epistemologi) yang mendasarinya. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan keduanya dalam berbagai aspek metodologis dan implikasi epistemologisnya.

Aspek	<i>Asy-Syātibīyyah</i> (<i>Asy-Syātibī</i>)	<i>Ṭayyibatun-Naşr</i> (Ibn Al-Jazarī)	Implikasi Epistemologis
Konteks Historis	Andalusia abad ke-6 H, periode kodifikasi awal ilmu <i>qirā'āt</i> berbasis hafalan dan simbol.	Syam abad ke-8 H, periode rasionalisasi dan standarisasi ilmu <i>qirā'āt</i> secara sistematis	Pergeseran dari tradisi oral ke sistem ilmiah tertulis.

Bentuk dan Struktur Karya	Nazm sederhana (1.173 bait); fokus pada efisiensi hafalan dan keindahan bahasa.	Nazm kompleks dengan pembagian hierarkis, jalur sanad, dan klasifikasi perawi.	Evolusi dari bentuk mnemoteknis menjadi sistem konseptual dan analitis.
Metode Ilmiah	Berdasarkan <i>riwāyah</i> , hafalan dan transmisi sanad melalui simbol (<i>rumūz al-qurrā'</i>).	Menggabungkan <i>riwāyah</i> dan <i>dirāyah</i> , penjelasan rasional terhadap sanad, <i>qirā'āt</i> dan kaidah bahasa.	Integrasi antara hafalan dan pemahaman ilmiah (dari praktik ke teori).
Orientasi Pengetahuan	Menjaga kesinambungan sanad dan tradisi bacaan yang sah.	Mengembangkan sistem validasi bacaan melalui tiga kriteria ilmiah (sanad, rasm, bahasa).	Penguatan rasionalitas dalam verifikasi ilmu agama.
Peran Simbol dan Bahasa	Simbol (<i>rumūz</i>) digunakan sebagai alat bantu hafalan dan pengingat imam <i>qirā'āt</i> .	Simbol berfungsi sebagai struktur epistemik untuk mengklasifikasi bacaan dan sanad.	Simbol berubah fungsi dari alat bantu hafalan menjadi sistem representasi pengetahuan.
Tujuan Pendidikan	Memudahkan pengajaran <i>qirā'āt</i> secara lisan serta menekankan daya hafal dan keindahan ekspresi.	Menumbuhkan pemahaman konseptual, evaluasi jalur bacaan dan analisis logis.	Pergeseran dari model hafalan ke pembelajaran reflektif dan metakognitif.
Paradigma Epistemologis	Tradisional, simbolik, berbasis transmisi oral.	Rasional, sistematis, berbasis struktur ilmiah dan teori sanad.	Peralihan paradigma dari <i>'ilm al-riwāyah</i> ke <i>'ilm al-dirāyah</i> .
Nilai Teoritis	Representasi awal upaya kodifikasi ilmu <i>qirā'āt</i> .	Representasi kematangan dan rasionalisasi ilmu <i>qirā'āt</i> .	Mewujudkan kontinuitas epistemologis dari hafalan menuju ilmu ilmiah.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa perubahan metode dari Asy-Syāṭibī ke Ṭayyibatun-Naṣr adalah bagian dari perkembangan cara berpikir ilmiah dalam tradisi Islam klasik. Asy-Syāṭibī membangun fondasi simbolik untuk menjaga kekuatan sanad, sementara Ibn Al-Jazarī menyusun sistem yang menjadikan *qirā'āt* sebagai ilmu yang memiliki kriteria objektif. Transformasi ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menggambarkan pergeseran cara berpikir dalam Islam dari tradisi menghafal menuju pendekatan ilmiah yang rasional,

yang hingga kini masih memengaruhi sistem pendidikan Al-Qur'an (Hekma Academy, 2022).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dua karya, yaitu *Asy-Syāṭibiyyah* karya Asy-Syāṭibī dan *Ṭayyibatun-Naṣr* karya Ibn Al-Jazarī, mewakili dua tahap penting dalam perkembangan metode ilmu *qirā'āt*. *Asy-Syāṭibiyyah* menandai tahap awal yang menekankan pada hafalan dan kelanjutan sanad, sedangkan *Ṭayyibatun-Naṣr* menunjukkan perkembangan menuju fase yang lebih rasional dan terstruktur, di mana ilmu *qirā'āt* dikembangkan secara ilmiah dan terukur. Perpindahan dari cara berbasis hafalan ke pendekatan yang lebih analitis menunjukkan perubahan cara memahami pengetahuan dalam tradisi Islam dari *'ilm al-riwāyah* menuju *'ilm al-dirāyah*.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan ulama klasik dalam menggabungkan tradisi dengan pemikiran rasional, sehingga ilmu *qirā'āt* bukan hanya menjadi sarana melestarikan bacaan, tetapi juga menjadi sistem pengetahuan yang bisa ditelaah secara ilmiah. Kedua karya ini saling melengkapi, Asy-Syāṭibī membangun dasar simbolik, sementara Ibn Al-Jazarī mengembangkannya menjadi sistem ilmu yang matang, sebuah prinsip yang hingga kini masih relevan dalam pendidikan Al-Qur'an.

REFERENCES

'Abd al-Fattāh. (1999). *Al-Wāfi Fī Syarḥ Al-Syāṭibiyyah Fī Al-Qirā'āt Al-Sab'Ah*. Jeddah: Maktabah al-Sawādī.

A. Shukri, N. Hashimah, M. Khalid M. Nasir, and Khadijah Abdul Razak. (2020) "Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 9, no. 2 (2020): 632–48. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v9-i2/7649>.

Ahmadkhan Hamidovich, Rashidov. (2020). "A Masterpiece In The Science Of Recitation Rashidov." *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal* 9, no. 12 (2020): 198–210. <https://doi.org/10.36713/epra2013>.

Aisyah, Siti, Sri Syahraini Caniago, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. (2025). "History Of Islamic Education In Andalusia A: Valuable Lessons For Modern Islamic Education." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 726–37.

al-Dhahabī, Shams al-Dīn Abī 'Abdillāh. *Ṭabaqāt Al-Qurrā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d. <https://shamela.ws/book/10840>.

Aziz, Abd. (2023). "Peran Sastra Dalam Pendidikan Islam." *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 45–57. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.viii.71>.

Bahri, Samsul. (2022). "Educational Cosmopolitanism and Intellectual Transmission in Andalusia Based on Contemporary Islamic Education." *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2022): 62–78. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/5894>.

Deed Islamic Resources Repository – Quran. (2025). “International Islamic University Malaysia.” International Islamic University Malaysia. Accessed October 25, (2025). <https://www.iium.edu.my/deed/quran/>.

Dye, Guillaume. (2021). “Concepts and Methods in the Study of the Qur’an Guillaume Dye Faculté.” *Religions* 12, no. 599 (2021). <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/8/599>.

Farabi, Fahmi Akhyar Al, Muhammad Khalil Kanzu, Abdur Rohman, and Ienash Huwaida Aziz. (2024). “Epistemological Study of Ḥasan Baṣrī’s Qirā’ah: Methodology and Its Implications in Qur’anic Interpretation.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 13, no. 1 (2024): 127–44. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39699>.

Fathurrozi, Moh. (2020). “Abul Qasim Asy-Syātibī: Perjalanan Ilmiah, Karya, Dan Karamahnya.” *Nahdlatul Ulama (NU)*, 2020. https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/abul-qasim-asy-syatibi-perjalanan-ilmiah-karya-dan-karamahnya-7UaSP?utm_source=chatgpt.com.

Fathurrozi, Moh. (2020). “Kontribusi Besar Imam Asy-Syatibi Dalam Ilmu Qira’at Al-Qur’an.” *NU Online*, 2020. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/kontribusi-besar-imam-asy-syatibi-dalam-ilmu-qira-at-al-qur-an-XEith>.

González Caverio, Ignacio. (2018). “The Almohad Caliphate: A Look at Al-Andalus through Arabic Documentation and Their Artistic Manifestations.” *Arts* 7, no. 3 (2018): 33. <https://doi.org/10.3390/arts7030033>.

Hekma Academy. (2022). “The 10 Types of Qiraat Quran and Difference Between Them.” Hekma Academy, 2022. <https://hekmaacademy.com/the-10-types-of-qiraat-quran-and-difference-between-them/>.

Himmad, G A, A Baha’bin Mokhtar, and Rifqi Hidayatil. (2023). “Matan-Matan Utama Dalam Pengajian Ilmu Qirāat: Analisis Metode Penulisan Dan Simbol [The Main Matan Of The Science Of Qirāat: Analysis Of Writing Method And Symbol].” *QIRAAT: Jurnal Al ...* 6, no. 2 (2023): 20. <http://qiraat.kuis.edu.my/index.php/qiraat/article/view/65>.

Hour, Rachid El. (2025). “Teaching and Learning in the Islamic West: Some Ideas Regarding the Almohad, Marinid, and Naṣrid Educational Systems.” *Religions* 16, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.3390/rel16020139>.

Farid, Ahmad, et al. (2023). “Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur).” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4.3 (2023): 1709-1716.

Ibn al-Jazarī, Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Nashr Fī Al-Qirā’āt Al-‘Ashr*, Vol. 1. New York: Arabic Collections Online (New York University), n.d. https://sites.dlib.nyu.edu/viewer/books/princeton_aco001001/display?lang=en.

Izhār Ahmad Thānawī, Qāri. (2013). “The Great Imām of Qirā’ah: Muhammad Ibn Al-Jazari.” *IlmGate Publications*, 2013. <https://www.ilmgate.org/the-great-imam-of-qiraah-muhammad-ibn-al-jazari/>.

Khalil, Mohamed Abdelmonem Elsayed. (2006). *The Fundamental Principles of Qur’anic Qiraat*. IslamHouse. Riyadh, 2006. https://d1.islamhouse.com/data/en/ih_books/single3/en-fundamental-principles-of-quranic-qiraat.pdf.

Khodijah, Siti, Iffah Muzammil, and Moch. Rafly Try Ramadhani. (2025). “The Politics

- of Qira'at: State Power and the Canonization of Qur'anic Recitation in Early Islam." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i1.11344>.
- Musthofa, M., Basri, H., Rifa'i, M., Wekke, I. S., Farid, A., Danial, D., ... & Fuadi, M. H. (2025). Al-quran dan Tafsir: Pendekatan, Metode dan Aplikasi. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Mahamid, Hatim. (2023). "Muslim Institutions of Learning (Madrassa) in Ayyubid and Mamluk Syria." *Research Aspects in Arts and Social Studies Vol. 8*, 2023, 50–69. <https://doi.org/10.9734/bpi/raass/v8/18691d>.
- Maryamah, Maryamah, Fitri Oviyanti, Khaf Shah, Nurjana, and Abdul Nasir. (2024). "Anthropological Approach in The Study of Islam." *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 2, no. 1 (2024): 131–41. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2246>.
- Moh. Fathurrozi. (2023). "Analisis Qira'at Shahihah Perspektif Ibnu Al-Jazari." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 SE-Articles (2023): 310–22. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.24817>.
- Musthofa, M., & Farid, A. (2024). Qur'an-Based Economic Sociology: Formulation Of A Qur'anic Model For The Socio-Economic Resilience Of Muslim Society In Indonesia. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 181–213.
- Mujahid, Ibn, and Abū Bakr Aḥmad ibn Mūsā. (1980). *Kitāb As-Sab'Ah Fī Al-Qirā'Āt*. Edisi digi. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980. <https://shamela.ws/book/12884>.
- Mustaffa, Mukhlis, and Khairulnazrin Nasir. "Wacana Ilmu Tahrīrāt Dalam Pengajian Al-Qira'at : Analisis Terhadap Metodologi Ibn Al- Jazarī Dalam Kitab Al-Nashr." *Jurnal 'Ulwan* 7, no. 2 (2022): 1–16.
- Rahmat, Ali Fitriana, Said Agil Al Munawwar, and Romlah Widayati. (2022). "Kontribusi Husain Al-Harbi (l. 1387 H) Bagi Studi Tarjih Tafsir." *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 149–72. <https://doi.org/10.59622/jiat.v5i2.130>.
- Rajabzadeh, Shabnam, Hamid Reza Mostafid, and Maryam Haji Abdolbaghi. (2023). "An Analysis of the Evolution of Quranic Reciting (Qira'at) Criteria." *Quranic Education Review* 11, no. 20 (2023): 9–36. https://qer.journals.miu.ac.ir/article_8451.html?lang=en.
- Saad, Shahrudin bin, Ikmal Zaidi bin Hashim, Farhah Zaidar Ramli, and Sidek Ariffin. (2017). "Perbandingan Tariq Al-Syatibi Dan Ibnu Al-Jazari Dalam Riwayat Hafis." *JURNAL QIRAAT TAHUN PERTAMA*, 2017, 167–86.
- Sodhar, Aijaz Ali, Tanveer Huma Ansari, and Abdul Qayoom Channa. (2024). "Introduction and History of Qur'an Recitation." *Al Khadim Research Journal of Islamic Culture and Civilization* V, no. 3 (2024): 183–205. <https://www.arjicc.com>.
- Sri Utari, Anggie, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia. (2024). "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern." *Relawn Jurnal Indonesia* 19, no. 1 (2024): 6–7.
- Surur, Misbahus. (2025). "Kompatibilitas Al-Quran Dan Sastra : Menjelajahi Dimensi Sastrawai Kitab Suci" 10, no. 1 (2025): 35–57.
- Syabila, Mutiara, and Miftahul Khair. (2022). "Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia

Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam Dan Kemajuan Eropa.” *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian* 3, no. 2 (2022): 1–7.

Thalhah, T. (2004). “Imam Syatibi Biografi Dan Pemikirannya.” *Buletin Al-Turāts* 10, no. 3 (2004). <https://journal.uinjkt.ac.id/al-turats/article/download/4148/2947>.

Tlili, Václava. (2021). “Uṣūl Al-Qirā’āt: A Brief Overview of the Science of Qur’ān Recitations and Its Formation from the Position of Traditional Qirā’āt Literature.” *Acta Fakultý Filozofické* 13, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24132/actaff.2021.13.2.2>.

Widayati, Romlah. (2025). “Qira’at Al-Qur’an in Indonesia: Approach Socio-Historical Analysis.” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (2025): 1861–67.

Wikipedia contributors. (2025). “Ibn Al-Jazari.” Wikipedia. Accessed October 25, 2025. https://en.wikipedia.org/wiki/Ibn_al-Jazari.

Wikipedia contributors. (2025). “Ibn Al-Jazari.” Wikimedia Foundation. Accessed October 28, 2025. https://en.wikipedia.org/wiki/Ibn_al-Jazari.

